

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Metode Tutor Sebaya

Menurut Al-Abrasyi dalam Heri (2012: 88) mengatakan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik (anak) dalam segala macam mata pelajaran. Sedangkan menurut Ahmad dalam Heri (2012: 88) metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik formal maupun pendidikan informal tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat, atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Istarani (2008: 150) metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara siswa yang lain belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Sementara gurunya memantau, jika ada yang tidak paham maka siswa dapat bertanya pada guru. Adapun menurut Ridwan Abdullah (2013: 200) pembelajaran teman sejawat (*peer tutor*) merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kegiatan belajar kelompok lainnya.

2.1.1 Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya

Menurut Istarani (2008: 150) langkah-langkah penggunaan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan bahan ajar kepada siswa.
2. Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut.
3. Guru menentukan siswa si A membimbing siswa si B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa (kelompok).
4. Bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya bertanya pada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya.
5. Pengambilan kesimpulan.
6. Evaluasi.

2.1.2 Syarat Menjadi Seorang Tutor

Menurut Syaiful dan Aswan (2016: 25) mengatakan ada beberapa syarat menjadi seorang tutor (tutoring) adalah:

- (1) Dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang lain.
- (2) Dapat menerangkan bahan atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik lainnya.
- (3) Tidak tinggi hati (sombong), kejam atau keras hati terhadap sesama teman.
- (4) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk dapat menerangkan bahan atau materi pelajaran kepada peserta didik lainnya.

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Menurut Istarani (2008: 151) kelebihan metode tutor sebaya adalah:

- a. Siswa termotivasi untuk menjadi tutor sebaya .

- b. Dapat mempermudah guru, karena dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan.
- c. Siswa dapat berlatih layaknya seorang guru.
- d. Siswa tidak segan untuk bertanya bila ada yang tidak tahu, sebab dibimbing oleh temannya sendiri.
- e. Proses pembelajaran lebih akrab, karena dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Adapun kekurangan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Tutor sebaya kadang-kadang terlalu bangga dengan tugas yang diberikan oleh guru padanya, sehingga ia meremehkan temannya.
- b. Tutor sebaya tidaklah sama dengan guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan, sehingga ada kalanya siswa sulit menerimanya.
- c. Kemampuan tutor sebaya terbatas sehingga agak sulit dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

2.2 Konsep Hasil Belajar

Menurut Sudjana dalam Kunandar (2015: 62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Hamalik dalam Kunandar (2015: 62) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.

2.2.1 Teori Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Saur Tampubolon (2014: 140-141) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman, yang dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, dan c) pemahaman ekstrapolasi. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Analisis adalah usaha memilih integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian itu ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Daryanto (2013: 217-218) mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa.

Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
 - a) Faktor intelektual terdiri atas:
 - (1) Faktor potensial yaitu inteligensi atau bakat.
 - (2) Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
 - b) Faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
- 3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - (1) Faktor lingkuan keluarga.
 - (2) Faktor lingkungan sekolah.
 - (3) Faktor lingkungan masyarakat.
 - (4) Faktor kelompok.
- b) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya
- d) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

2.3 Konsep Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran menurut Jamil Suprihatiningrum (2013:75) adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika

pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Soedarsono dalam Fuji Astuti (2016: 6) menyebutkan tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis. Sedangkan menurut Hawkins dalam Fuji Astuti (2016: 6) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak merupakan bentuk simbolis sebagai ungkapan si penciptanya.

Pembelajaran seni dengan ilmu dan kaidahnya memiliki kekhasan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi.

Menurut Dinny Devi hasil pembelajaran seni budayadiharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan interpersonal, visual spasial, musical, linguistic, logic, matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya

- 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global

2.3.1 Teori Pembelajaran Seni Tari

Tari memiliki unsur-unsur dasar sebagai berikut:

- 1) Wiraga (gerak)

Wiraga atau tubuh adalah kemampuan bergerak seorang penari. Media pokok gerak adalah kaki sampai kepala. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilisasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni.

- 2) Wirama

Wirama adalah kemampuan menyelaraskan tarian dengan alunan musik. Seorang penari yang baik harus mampu mendengarkan iringan musik sehingga gerakan tarian terlihat sebagai satu kesatuan utuh dengan alunan irama musik.

- 3) Wirasa

Wirasa adalah kemampuan untuk menghayati tarian yang dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi wajah dan pengaturan emosi diri. Hidupnya suatu tarian sangat dipengaruhi oleh penjiwaan penari dalam memerankan karakter yang dibawakannya. Untuk memudahkan menjiwai suatu tarian, seorang pemula hendaknya mengetahui latar belakang terciptanya dan karakter dari tarian tersebut.

Pada hakikatnya wiraga, wirama dan wirasa merupakan komponen tari yang saling melengkapi satu sama lain. Keharmonisan dari tiga ketiga unsur wiraga, wirama dan wirasa dalam tarian dapat memukau penonton, sehingga penonton dapat mengikuti dengan fokus, bahkan seakan-akan penonton dapat merasakan seperti apa yang diwujudkan oleh penari.

Memang tidak mudah untuk melakukan sajian tari secara maksimal, namun dapat dipelajari dengan usaha dan membutuhkan perjalanan waktu relatif panjang.

Tari Lenggang Patah Sembilan merupakan salah satu tari klasik yang berasal dari Kesultanan Serdang, Sumatra Utara. Karya-karya Guru Sauti hingga kini terus dikenang dan dikembangkan, salah satunya oleh putri Kesultanan Serdang, Tengku Mira Sinar. Tari Lenggang Patah Sembilan berasal dari ajaran leluhur Melayu yang banyak diinspirasi dari adat kebudayaan Melayu yang memang menyukai seni. Nama Lenggang Patah Sembilan diambil dari pepatah Melayu yang berbunyi: lenggang patah sembilan, semut dipijak tak mati, andan terlenda patah tiga. Pantun ini bermakna bahwa “ketika semut dipijak tidak mati, maka orang yang menginjak (penari) akan bergerak di tempat dengan lemah gemulai”. Gerakan ini seolah-olah menandakan bahwa kalau dipijak semut tidak akan mati (Tengku Mira Sinar, ed., 2009).

Menurut Mira Sinar (2009), secara umum gerakan tari Lenggang Patah Sembilan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lenggang di tempat, lenggang memutar satu lingkaran, dan lenggang maju atau berubah arah. Tari Lenggang Patah Sembilan dalam pementasannya ditarikan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Perbedaan tari Lenggang Patah Sembilan terdapat pada saat memulai gerakan, yaitu penari yang berada di sebelah kiri memulai gerakannya dengan kaki kiri. Begitu pula sebaliknya, penari yang ada di sebelah kanan memulai gerakannya dengan kaki kanan. Tari Lenggang Patah Sembilan termasuk tari yang gembira karena diiringi oleh musik dan lagu-lagu Melayu berirama senandung. Lagu-lagu Melayu yang mengiringi tari ini antara lain adalah kuala deli, makan sirih, tudung periuk, tudung saji, burung putih, damak, anak tiung, batu belah, mas merah, dan lagu-lagu lain yang bertempo langgam(senandung).

Ragam gerakan tari Lenggang Patah Sembilan berjumlah 8 gerakan. Seperti tarian Melayu pada umumnya, patokan untuk hitungan tari adalah 1x8 ketuk, dan tari Lenggang Patah

Sembilan terdiri dari 14x8 ketukan, di mana setiap 1x8 ketuk dibagi menjadi dua bagian, yaitu lenggang (dari 1-4) dan patah sembilan (dari 5-8). Gerak lenggang secara umum dibagi atas 3, yaitu lenggang di tempat, lenggang maju merubah arah dan lenggang memutar satu lingkaran (Sinar, ed., 2009).

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi panulis untuk menyelesaikan penulisan “Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Lenggang Patah Sembilan) Melalui Metode Tutor Sebaya Di Kelas VIII.5 SMP N 1 Koto Gasib Kabupaten Siak Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018”.

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian yakni:

Skripsi Hendri (2012) yang berjudul “Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Tari Pada Kegiatan Pengembangan Diri di SMA N 1 Lubuk Alung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari menimbulkan respon positif terhadap siswa baik terhadap kreatif siswa, kepribadian siswa, dan sosialisasi siswa dengan teman-temannya.

Skripsi Renni Agustini Alhani yang berjudul “Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Tari Saman Melalui Metode Active Learning Di SMA Negeri 2 Kampar Kiri”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kuantitatif. Penulis mengambil acuan tentang metodologi penelitian.

Skripsi Dewi Ratnasari tahun 2014 yang berjudul ”Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Kuala Deli Pada Siswa Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 12 Pekanbaru”. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode tutor sebaya dan dapat dijadikan

sebagai pedoman dalam penulisan dan hasil penelitiannya kemampuan siswa meningkat dalam pembelajaran tari.

Skripsi Lesi Serlia tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Seni Tari Kuala Deli) Melalui Metode Tutor Sebaya Di Kelas VII 1 SMP Negeri 1 Perhentian Raja Kabupaten Kampar”. Hasil penelitiannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan metode tutor sebaya dan menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Skripsi Vivi Elvira tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tari Kuala Deli Di Kelas XI IPA SMA N 12 Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari sebelumnya dan penggunaan metode tutor sebaya menjadikan siswa kreatif dan inovatif. Pada penelitian ini dapat membuat siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran yang diberikan.

2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode tutor sebaya diterapkan dalam pembelajaran seni budaya (tari lenggang patah sembilan) di kelas VIII.5 SMP N 1 Koto Gasib Kabupaten Siak Provinsi Riau tahun ajaran 2017/2018, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.